

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan merupakan sebuah potensi yang sudah ada dalam diri setiap individu. Setiap individu ditakdirkan untuk menjadi pemimpin terutama pemimpin bagi dirinya sendiri dan memiliki otonomi untuk dapat mengelola apapun yang ada dalam dirinya. Setiap individu memiliki tanggung jawab dalam membangun dan mengembangkan inisiatif untuk dirinya sendiri. Hal tersebut mengajarkan individu bahwa kemampuan membangun pikiran, keinginan, harapan serta bertanggung jawab terhadap apa yang diinginkan tetap menjadi kuasa seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa ada tekanan dari pihak eksternal. Setiap individu dapat memantau dan mengendalikan serta bertanggung jawab atas perilakunya.

Kepemimpinan diri adalah perluasan strategi yang difokuskan pada perilaku, pola pikir, dan perasaan yang digunakan untuk memengaruhi atas diri sendiri (Rivai Veithzal, 2004 : 37). Kepemimpinan diri dapat dibangun dimulai sejak anak dapat berpikir logis dan masuk akal yaitu sejak anak mulai menginjak usia 11 tahun, dimana anak berada pada kematangan intelektual. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia 11 tahun keatas sudah mencapai tahap operasional ditandai dengan sudah mampunya anak berpikir secara abstrak, dapat menghipotesis, deduktif dan induktif, serta logis dan probabilitas (Suparno, 2001 : 25). Seorang anak dalam fase ini sudah dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dengan begitu, penalaran anak tidak sebatas mengetahui yang

benar dan yang salah saja, melainkan anak juga mampu menganalisis kenapa sesuatu dikatakan benar dan salah, serta dampaknya.

Pentingnya kepemimpinan diri untuk dimiliki setiap siswa dilatarbelakangi oleh maraknya permasalahan kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini. Kebanyakan remaja yang mulai mendekati hal-hal yang berbau negatif biasanya dipengaruhi oleh teman, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga sehingga kepemimpinan diri remaja tersebut rendah akan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Rendahnya kepemimpinan diri remaja dilihat dari masih banyak remaja ragu-ragu untuk berkata “tidak” pada sesuatu yang tidak baik untuk dirinya. Sedangkan, sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, seseorang haruslah sadar bahwa setiap pilihan, pekerjaan, tindakan, dan perilaku akan selalu berdampak pada pertanggungjawaban bagi dirinya sendiri dan tidak bisa menyalahkan dan bergantung pada lingkungan. Kesadaran untuk memimpin diri harus terus dibangun karena menjadi hal yang fundamental bagi seseorang yang ingin tampil sebagai pemimpin.

Permasalahan kenakalan remaja yang semakin meningkat ditandai dari hal-hal sederhana hingga kompleks. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq & Raharjo (2018) bahwa banyak remaja di bawah umur rentang bersentuhan dengan permasalahan sosial, diantaranya mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Berdasarkan data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa penggunaan narkotika di Indonesia meningkat sebesar 24% hingga 28% di kalangan anak-anak dan remaja pada Agustus 2019 (sumber : [www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id)).

Fenomena yang lebih dekat dengan siswa SMA yaitu terjadinya tawuran antarpelajar di Medan. Seperti yang diungkap oleh [sumut.antaranews.com](http://sumut.antaranews.com) bahwa terdapat puluhan pelajar di Kota Medan melakukan aksi tawuran di seputaran Taman Ahmad Yani Medan ([www.sumut.antaranews.com](http://www.sumut.antaranews.com)). Aksi lempar batu pun terjadi antar pelajar tersebut. Para siswa yang harusnya memiliki pendidikan yang baik, semakin terjebak pada aktivitas tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kasus siswa membolos juga masih saja terjadi di lingkungan sekolah. Saat jam pelajaran, bukannya belajar di kelas tetapi malah bermain warung internet, pusat *game online*, dan warung makan. [Sumutpos.co](http://Sumutpos.co) mengungkap bahwa terdapat 11 pelajar SMP dan SMA terjaring razia oleh Dinas Pendidikan Kota Medan sedang bermain *game online* pada jam belajar alias bolos di warnet Temuchin Jalan Bromo Medan pada Rabu (4/9) pagi (sumber : [www.sumutpos.co](http://www.sumutpos.co)).

Kenakalan-kenakalan siswa pada usia remaja ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan ataupun teman sebayanya. Sejalan dengan hasil penelitian Niken Agus Tianingrum, N.A dan Ulfa Nurjannah (2019) yang menyatakan bahwa dari 337 responden, terdapat sebanyak 235 responden (69,7%) yang melakukan perilaku kenakalan, sebanyak 184 responden dengan persentase 54,6% dinyatakan terpengaruh oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku kenakalan sangat dipengaruhi oleh eksternal, salah satunya teman sebaya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan tersebut, dapat diasumsikan bahwa permasalahan kenakalan remaja atau siswa disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri, dengan kata lain kemampuan kepemimpinan diri siswa

masih rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi,dkk (2018) yang dimana salah satu *life skill* (keterampilan hidup) yang kurang dimiliki siswa adalah kepemimpinan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu dalam menentukan apa yang menjadi tujuannya karena masih mengikuti teman sebayanya yang cenderung berperilaku negatif.

Permasalahan berkenaan dengan kepemimpinan diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru BK yaitu ditemukan hasil bahwa banyak siswa tidak mau diribetkan dengan mengikuti organisasi yang ada di sekolah, bahkan sudah ditunjuk menjadi anggota OSIS pun siswa masih banyak yang menolak. Selain itu, siswa yang mengikuti organisasi hanya siswa yang itu-itu saja. Kebanyakan siswa yang sudah masuk OSIS, siswa-siswa itu pula yang masuk Pramuka, PIK-R, dan lain-lain. Hal tersebut karena cenderung ikut-ikutan temannya yang tidak mau ribet dengan urusan-urusan organisasi. Menurut guru BK, seharusnya melalui organisasi-organisasi tersebut siswa dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang ada dalam dirinya. Permasalahan kepemimpinan diri juga dijelaskan guru BK terhadap kaitannya dengan masalah kedisiplinan siswa yang dikarenakan oleh ketidaksadaran siswa akan tanggung jawab dan perannya sebagai siswa di sekolah, misalnya masalah keterlambatan yang hampir 50% dari jumlah seluruh siswa, masalah absensi, dan lain-lain.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum khususnya tentang materi pengembangan diri. Bimbingan dan konseling profesional diperlukan tuntutan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan mengarah kepada kemandirian siswa agar siswa dapat mandiri dalam pengambilan tindakan dan mengetahui konsekuensi yang didapat dari hal tersebut. Dalam konteks pendidikan nasional, istilah bimbingan secara formal diintegrasikan dengan istilah konseling. Secara formal istilah konseling memberi gambaran bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa cenderung mengoptimalkan berkembangnya potensi diri peserta didik. Potensi diri peserta didik yang harus dimiliki yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri dapat dimiliki siswa dengan melatih kepemimpinan diri dalam penerapan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, bimbingan konseling memerlukan suatu alat pembelajaran agar kemandirian siswa dapat terwujud dengan tumbuhnya kepemimpinan diri siswa. Alat pembelajaran yang dimaksud yaitu bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar (Andi Prastowo, 2014 :16). Dalam proses membelajarkan siswa melalui layanan konseling, guru BK memerlukan suatu bahan ajar agar siswa dapat belajar mengembangkan keterampilan hidupnya menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan konseling. Peran

bahan ajar menurut Tian Belawati (2003: 14 – 19) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

Menurut tim penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2008:194) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Selain itu, guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa belum ada suatu alat pembelajaran yang mempermudah guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah, khususnya layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, bahwa sekolah belum memiliki bahan pembelajaran yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan konseling di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Oleh karena itu, guru BK juga menambahkan bahwa memang diperlukan bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk pelaksanaan layanan konseling di sekolah guna menumbuhkan kepemimpinan diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Kepemimpinan Diri dalam Layanan Konseling pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi terkait latar belakang diatas, antara lain :

1. Rendahnya kepemimpinan diri remaja untuk mengarahkan dirinya sendiri.
2. Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam tidak berminat mengikuti organisasi yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan.
3. Siswa kurang memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.
4. Belum adanya suatu bahan ajar dalam layanan konseling di sekolah untuk menumbuhkan kepemimpinan diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, pikiran, tenaga dan juga biaya serta menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian pengembangan bahan ajar kepemimpinan diri dibatasi untuk program konseling di sekolah.
2. Pengembangan bahan ajar kepemimpinan diri dibatasi untuk kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. .

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana bahan ajar kepemimpinan diri yang efektif berupa materi,

metode, petunjuk, latihan, dan penilaian dalam layanan konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu : “Menghasilkan bahan ajar kepemimpinan diri yang efektif berupa materi, metode, petunjuk, latihan, dan penilaian dalam layanan konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar bimbingan dan konseling di sekolah dan menjadi tambahan referensi untuk kajian tentang keterampilan kepemimpinan diri siswa.

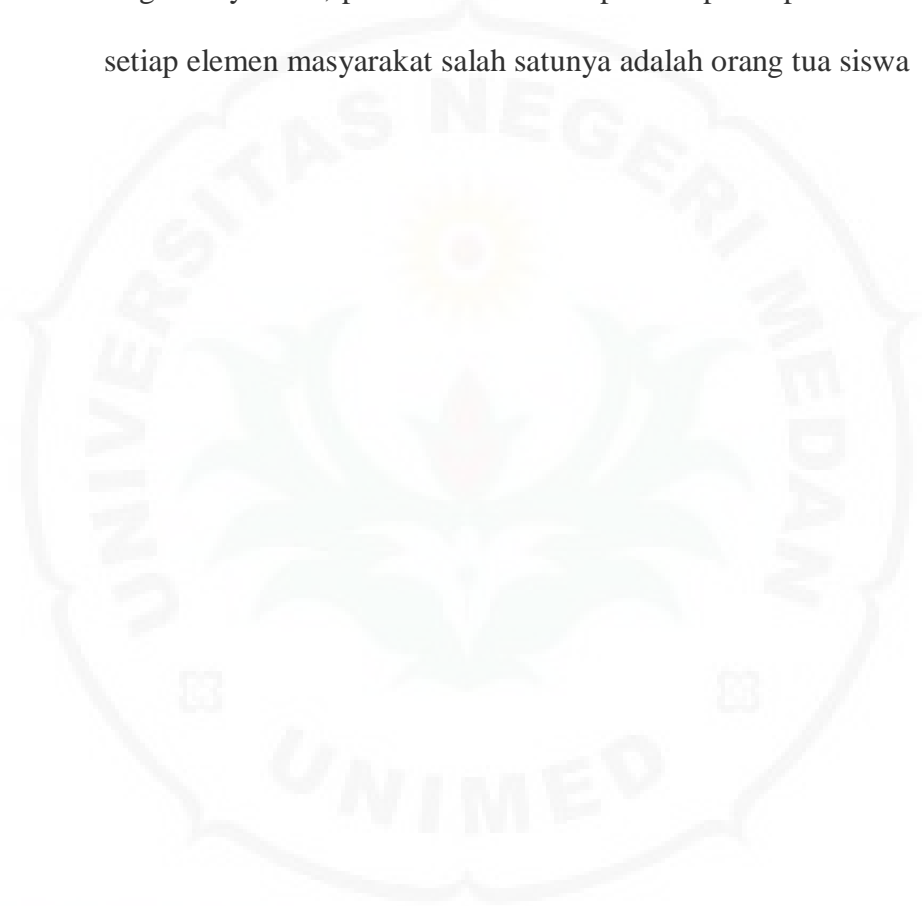
#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai model untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Sekolah, dapat digunakan bagi guru bimbingan konseling dan siswa dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
- c. Bagi Guru Bimbingan Konseling, dapat dimanfaatkan bahan pembelajaran di era pandemi covid-19 untuk mencapai tugas



perkembangan optimal siswa sesuai Standar Operasional Bimbingan Konseling yang disebut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dapat didukung oleh setiap elemen masyarakat salah satunya adalah orang tua siswa



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY